



Pusat Analisis Keparlemenan  
Badan Keahlian Setjen DPR RI

## MEWASPADAI PENINGKATAN KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE DAN LEPTOSPIROSIS DI MUSIM PENGHUJAN

**Nur Sholikhah Putri Suni**  
Analisis Legislatif Ahli Muda  
[nur.suni@dpr.go.id](mailto:nur.suni@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Musim penghujan sering kali membawa sejumlah permasalahan kesehatan yang perlu diwaspadai. Kondisi udara yang lembab, curah hujan tinggi, serta genangan air di berbagai tempat menyebabkan risiko penyebaran penyakit menular meningkat secara signifikan. Beberapa penyakit yang sering muncul dan mengalami peningkatan kasus selama musim penghujan, antara lain, demam berdarah dengue (DBD) dan leptospirosis.

Di Indonesia, DBD merupakan salah satu masalah kesehatan serius. Pada minggu ke-43 tahun 2024, dilaporkan 210.644 kasus DBD dengan 1.239 kematian yang tersebar di 259 kabupaten/kota di 32 Provinsi. Peningkatan kasus DBD tidak hanya terjadi di daerah endemis melainkan, di beberapa daerah yang sebelumnya terbebas dari DBD. Secara total, perluasan penyakit DBD mencapai 482 kabupaten/kota. Peningkatan risiko penularan DBD tidak hanya karena musim hujan melainkan juga dipengaruhi oleh fenomena *el nino* dan perubahan iklim. Terkait hal ini, Indonesia merupakan penyumbang kasus terbanyak di ASEAN. Bahkan lebih dari 50 tahun terakhir Indonesia belum berhasil menekan angka kasus sampai ambang batas minimal frekuensi global yaitu 10 per 100 ribu kasus dari total populasi.

Selain DBD, Leptospirosis sering terjadi dengan tibanya musim penghujan yang berasal dari urine dan kotoran tikus yang terinfeksi bakteri *Leptospira*. Leptospirosis tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan kejadian tahunan mencapai 1,03 juta kasus dengan 58.900 kematian. Insiden tertinggi banyak ditemukan di negara-negara kepulauan dengan curah hujan dan potensi banjir yang tinggi, salah satunya Indonesia. Leptospirosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat pada beberapa wilayah di Indonesia berkaitan dengan keberadaan faktor risiko yaitu tingginya populasi tikus sebagai *reservoir* leptospirosis, buruknya sanitasi lingkungan, dan meluasnya daerah banjir. Hingga pertengahan 2024, kasus leptospirosis di Indonesia mencapai 367 kasus dengan 42 kematian. Jumlah kasus terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 198 kasus. Leptospirosis merupakan penyakit menular yang berbahaya karena apabila terlambat ditangani dapat menyebabkan komplikasi hingga kematian.

Di Indonesia banyak kasus yang tidak dilaporkan karena sulitnya diagnosis klinis dan lemahnya surveilans. Dalam upaya kewaspadaan dini terhadap penyakit DBD dan leptospirosis, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menerbitkan Surat Edaran (SE) tentang antisipasi peningkatan kasus dengue serta kewaspadaan kejadian luar biasa (KLB) Leptospirosis dalam menghadapi musim penghujan. Untuk mengurangi jumlah kasus DBD dan Leptospirosis dapat dilakukan dengan beberapa cara, *pertama*, menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Hal ini meliputi mencuci tangan dengan sabun, menggunakan sarung tangan dan sepatu bot saat bekerja di area basah atau berlumpur, menghindari berjalan tanpa alas kaki di genangan air terutama saat banjir, dan mengonsumsi makanan sehat. *Kedua*, menjaga kebersihan lingkungan terutama di daerah rawan banjir. *Ketiga*, melaksanakan upaya pencegahan

penyebaran dengan menggerakkan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk dan tikus sebagai sumber penyakit. Terkait hal ini, peran serta masyarakat dapat dioptimalkan melalui gerakan satu rumah satu jumantik. *Keempat*, melakukan penyuluhan kepada masyarakat secara terus-menerus baik secara langsung maupun melalui media elektronik dan cetak. *Kelima*, memberikan respons cepat terhadap laporan kasus serta melakukan deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan gejala dan riwayat pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan selama kurun waktu 1-2 minggu terakhir. Sedangkan untuk kasus DBD, pemerintah dapat meningkatkan penyebaran teknologi nyamuk *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia*; serta dapat meningkatkan cakupan vaksin DBD.

## Atensi DPR

Peningkatan kasus penyakit menular seperti DBD dan Leptospirosis di musim penghujan kemungkinan dapat terjadi apabila pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut tidak ditangani dengan baik. Peningkatan kasus tersebut dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) yang dapat berkembang menjadi masalah kesehatan serius. Upaya kewaspadaan terhadap kemungkinan meningkatnya penyakit menular tersebut memerlukan penanganan lintas sektor. Oleh sebab itu, Komisi IX DPR RI perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mendorong Kemenkes untuk meningkatkan surveilans DBD dan Leptosirosis yang komprehensif serta manajemen KLB yang responsif.
2. Memastikan dan mendorong pemerintah untuk meningkatkan komunikasi, edukasi, serta informasi terkait penanggulangan DBD dan Leptosirosis.
3. Memantau kinerja pemerintah dalam mengimplementasi program-program penanggulangan DBD dan Leptosirosis, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi.

## Sumber

detik.com, 12 & 17 November 2024;  
kemkes.go.id, 14 November 2024; dan  
kontan.co.id, 11 November 2024.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

## EDITOR

### Polhukam

Prayudi  
Novianto M. Hantoro  
Ahmad Budiman  
Rachmi Suprihartanti S.

### Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Suhartono  
Venti Eka Satya  
Dewi Wuryandani  
Eka Budiyantri

### Kesra

Yulia Indahri  
Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.  
Devindra R. Oktaviano

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake  
M. Z. Emir Zanggi

Mohammad Teja  
Nur Sholikhah P.S.  
Fieka Nurul A.

